

## Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Anak Melalui Program Pendidikan Sekolah

Fera Eliza<sup>1</sup> Isma Yuniarti<sup>2</sup> Chanifudin<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Kota Riau, Provinsi Pekanbaru, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [feraeliza132@gmail.com](mailto:feraeliza132@gmail.com)<sup>1</sup> [ismayuniarti0709@gmail.com](mailto:ismayuniarti0709@gmail.com)<sup>2</sup>  
[chanifudin@kampusmelayu.ac.id](mailto:chanifudin@kampusmelayu.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Artikel ini menekankan bahwa keluarga memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan moral dan nilai-nilai positif. Sejak dini, orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan moral kepada anak-anak mereka dan menunjukkan contoh yang baik. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka menjadi orang yang bermoral dan bertanggung jawab dengan menggunakan pendekatan yang holistik dan terpadu, seperti yang diajarkan oleh Luqman dan Al-Ghazali. Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian anak, baik di rumah maupun di sekolah. Anak-anak dapat belajar menghormati, bekerja sama, dan berkembang secara moral melalui partisipasi aktif orang tua dan guru dalam kegiatan sekolah dan penerapan aturan dan nilai-nilai positif. Keteladanan dan pendidikan karakter konservatif dapat membantu generasi muda tumbuh menjadi orang yang jujur, peduli terhadap lingkungan, dan siap menghadapi tantangan dalam masyarakat yang pluralis.

**Kata Kunci:** Peran Keluarga, Nilai Karakter, Pendidikan Sekolah

### Abstract

*This article emphasizes that the family plays an important role in shaping children's character through moral education and positive values. From an early age, parents are responsible for teaching their children morals and setting a good example. Parents can help their children become moral and responsible people by using a holistic and integrated approach, as taught by Luqman and Al-Ghazali. Character education plays an important role in forming a child's personality, both at home and at school. Children can learn to respect, cooperate, and develop morally through the active participation of parents and teachers in school activities and the application of positive rules and values. Conservative example and character education can help the younger generation grow into people who are honest, care about the environment, and are ready to face challenges in a pluralist society.*

**Keywords:** Family Role, Character Values, School Education



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun kepribadian yang kuat dan bertanggung jawab pada anak-anak. Keluarga adalah sumber utama pendidikan moral dan nilai-nilai positif bagi anak-anak dalam situasi ini. Sebagai tokoh utama dalam keluarga, Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik anak-anak mereka agar tumbuh menjadi individu yang jujur dan baik hati. Peran keluarga sangat penting dalam membangun karakter karena keluarga adalah tempat pertama anak belajar dan melihat contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi seperti ini, orang tua memiliki kesempatan yang luar biasa untuk memberikan teladan yang baik, mengajarkan nilai-nilai moral, dan membimbing anak-anak mereka dalam menghadapi berbagai situasi yang mungkin terjadi dalam kehidupan. Keluarga dapat berfungsi sebagai wahana yang efektif dalam membentuk karakter anak-anak sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bermanfaat bagi

masyarakat dengan cara yang tepat. Keluarga dan sekolah bekerja sama untuk meningkatkan pendidikan karakter selain peran keluarga. Sebagai bagian dari peran mereka dalam mendidik anak, guru memiliki tanggung jawab untuk menyempurnakan pendidikan karakter yang diberikan oleh keluarga. Diharapkan anak-anak akan mengembangkan kepribadian, nilai moral, dan etika yang kuat untuk menghadapi tantangan masa depan jika keluarga dan sekolah bekerja sama. Peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak berdampak tidak hanya pada perkembangan individu, namun juga terbentuknya generasi yang memiliki moralitas tinggi dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan Orang-orangnya bekerja dengan sempurna.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research). Selain itu, penelitian ini mengumpulkan data dengan mengumpulkan referensi tertulis tentang judul penelitian. Sumber referensi ini termasuk buku, jurnal, artikel ilmiah, ensiklopedia, dan sumber lainnya. Selain itu, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi teks, yang merupakan teknik penelitian yang menitik beratkan pada penelitian sumber-sumber yang telah tertulis dan terpublikasi sesuai dengan ide-ide yang tercantum dalam catatan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak**

Orang tua memainkan peran penting dalam membangun karakter seseorang karena merupakan pendidikan pertama yang diterima anak sebelum mendapat pendidikan di luar (sekolah dan madrasah). Ada banyak sekali jenis materi yang bisa diberikan orang tua untuk pendidikan karakter, antara lain keimanan, ibadah, sosial, bahkan pengetahuan. (Endah Ratna Ningrum 2022) Keluarga memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia; pendidikan moral harus diterapkan pada setiap anggota keluarga sejak kecil. Namun, selain tingkat pendidikan, standar moral setiap individu juga merupakan tolak ukur keberhasilan atau kegagalan pembangunan mereka. Keyakinan dan perkembangan intelektual generasi muda sebagai penerus bangsa sangat dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keluarga memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia; pendidikan moral harus ditanamkan pada semua anggota keluarga sejak kecil. Namun, standar moral setiap orang selain tingkat pendidikan juga merupakan tolak ukur keberhasilan atau kegagalan pembangunan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap dan perkembangan intelektual generasi muda sebagai penerus bangsa. (Puspytasari 2022)

Samsul Nizar dikutip Helmawati mengatakan tentang penguatan pendidikan keluarga sangat relevan membahas berbagai fungsi keluarga. Selanjutnya, ia membagi peran keluarga menjadi delapan: (1) peran keagamaan, (2) peran kasih sayang, (3) peran reproduksi, (4) peran ekonomi, (5) peran pembudayaan, dan (6) peran perlindungan, 7) peran sosial dan pendidikan, dan (8) peran perlindungan lingkungan. Keluarga merupakan lembaga pertama tempat anak memperoleh pendidikan dari orang tuanya. Oleh karena itu, keluarga harus mengajarkan atau mendidik anak-anak akhlak yang baik atau mulia. Keluarga harus mengajarkan mereka nilai-nilai seperti kebenaran, kejujuran, integritas, kesabaran, kasih sayang, cinta, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, dan banyak lagi. Orang tua dapat berpartisipasi dalam kegiatan budaya dan mengajarkan huruf melalui berbagai kegiatan. Dengan menggunakan buku kegiatan siswa yang dibuat oleh sekolah, orang tua dapat memantau secara aktif perkembangan perilaku anaknya. Orang tua berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah reguler atau bergilir, dalam pertemuan antara orang tua, wali kelas, dan guru

kelas. (Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, dan Agung Setyawan 2022) Orang tua dan guru mengikuti aturan di rumah dan di sekolah, yang tercermin dalam sikap, kata-kata, dan tindakan mereka. Mereka datang ke sekolah lebih awal, mengikuti semua program sekolah, menghormati orang yang lebih tua, membantu dalam pekerjaan rumah, dan selalu mendengarkan nasihat. Orang tua dan guru mendorong anak-anak untuk mematuhi aturan dan memenuhi kebutuhan pengembangan karakter mereka.

Orang tua dan guru menjadi teladan bagi anak. Perilaku yang baik, bagaimanapun, adalah jujur, toleran, disiplin, bertanggung jawab, religius, dan peduli terhadap lingkungan dan orang lain. Bagaimana orang tua dan guru bertindak dalam kehidupan sehari-hari memberikan pengetahuan kepada anak-anak dan dewasa, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Ramdan et al. 2019) Pendidikan di rumah mengajarkan kepada anak bagaimana berperilaku di lingkungan sekolah ditinjau dari sikap dan kehidupan bermasyarakat, serta mengajarkan kepada anak bagaimana berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian generasi berikutnya karena keluarga merupakan bagian dari masyarakat. (Sudarsana dan Putra 2018) Orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan anak. Orang tua dan sekolah harus bekerja sama dan menjalankan tugas masing-masing. Orang-orang di sekolah juga harus mendukung dan berkomitmen. Semua orang di sekolah, termasuk pegawai dan tenaga kependidikan, harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pendidikan anak, bukan hanya guru. Selain itu, penurunan berdampak pada fasilitas yang memadai. Sekolah harus memiliki prasarana yang representatif yang memungkinkan siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Setidaknya, hasil belajar anak didik akan dipengaruhi oleh fasilitas yang baik. (Khakim Ashari et al. 2023)

Jika siswa berprestasi dalam belajar, siswa dapat mencapai hasil belajar atau evaluasi belajar yang memuaskan. Namun, beberapa siswa mengalami kesulitan dan gangguan yang menyulitkan mereka dalam proses pembelajaran. Namun, beberapa siswa dapat mengatasi masalah belajar dengan sendirian tanpa membantu orang lain. Namun, orang tua dan guru di rumah harus aktif membantu siswa ini mengatasi masalah tersebut. (Asmawati, Karimah, dan Chanifudin 2023) Secara umum, sekolah berusaha untuk membuat lingkungan di mana siswa tumbuh menjadi seperti dapat dipercaya, tanggung jawab, perhatian, dan kebaikan, dan mampu menyelesaikan konflik dan mengendalikan emosi. Dianggap sebagai cara untuk mendorong pertumbuhan karakter yang baik dan berkontribusi positif bagi sekolah dan masyarakat untuk membentuk karakter dengan menanamkan nilai-nilai multikultural (Karmila 2023).

## **Karakter**

Charassian kata Yunani yang berarti "to mark" atau "menandai", adalah asal dari istilah "karakter", yang berfokus pada penerapan prinsip-prinsip kebaikan dalam tindakan dan sikap. Perilaku buruk seperti ketidakjujuran, kekejaman, dan keserakahan dikatakan karakter buruk. Sebaliknya, seseorang yang berbuat sesuai dengan kaidah moral dikatakan mempunyai akhlak yang mulia. Hal ini sesuai dengan interpretasi Tilaar tentang karakter sebagai kualitas esensial dari individu, kelompok, atau bangsa yang sangat menonjol, atau suatu bangsa yang cukup menonjol untuk diakui dalam berbagai konteks, adalah ciri khasnya. Seorang individu, kelompok, atau bangsa. (Sukatin, M. Shoffa 2020) Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa karakter terdiri dari "bawaan, hati, jiwa, budi pekerti, tingkah laku, sifat, tabiat, perangai, dan watak", dengan ciri-ciri, tindakan, kepribadian, dan watak yang terkait dengan kepribadian seseorang. Menurut Imam al-Ghazali, karakter ini dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas dalam tindakan manusia atau pelaksanaan amalan yang menyatu dalam diri mereka. Oleh karena itu, munculah tidak perlu dipikirkan lagi.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Samani dan Haryanto dalam, keturunan memengaruhi kepribadian seseorang. Pengaruh genetik dan lingkungan membentuk kepribadian seseorang, membedakannya dari orang lain, dan terungkap dalam sikap dan tindakan setiap hari. Kepribadian adalah ciri tingkah laku yang membedakan seseorang dengan orang lain. Arti karakter, watak, kepribadian, individualitas sering membingungkan dalam penggunaannya. Sebab, istilah sebenarnya mempunyai persamaan. Artinya, beberapa individu yang cenderung tetap selamanya. Dibawah akan menemukan definisi karakter dari beberapa ahli:

1. Hibur Tanis mengatakan budi pekerti adalah kepribadian, watak, moral, dan tabiat yang membedakan seseorang dari orang lain. (Tanis, 2013).
2. Thomas Lickona mengatakan budi pekerti adalah cara seseorang bertindak secara moral secara alamiah. Situasi Reaksi: Perilaku aktual mencerminkan sifat-sifat alamiah tersebut melalui perilaku yang baik, jujur, tanggung jawab, adil, menghargai orang lain, disiplin, dan sifat mulia lainnya (Lickona, 1992).
3. Kertajaya, didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang atau suatu benda. Ini adalah sifat yang berakar pada kepribadian dan individu subjek dan berfungsi sebagai katalisator untuk sikap, perilaku, bicara, dan reaksi individu. (Supriyatno dan Wahyudi, 2020).
4. Menurut definisi Ryan dan Bohlin dalam Hasyim, karakter terdiri dari tiga komponen utama: mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan berbuat baik.

Dengan mengaitkan definisi karakter di atas, kita dapat mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya pendidik secara sadar atau tidak sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral dan moralitas pada siswa mereka. Menurut Omeri (2015), Pendidikan karakter mengacu pada nilai-nilai karakter, yang terdiri dari elemen pengetahuan, kesadaran, atau keinginan, serta tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, yaitu sistem. Baik kepada Sang Pencipta, sesama manusia, lingkungan sekitar, dan tanah air sendiri. (Fadilah Dkk 2021) Menurut Foerster, ada empat ciri kepribadian dasar (Kementerian Pendidikan, 2010):

1. Suatu tatanan internal di mana semua tindakan dievaluasi berdasarkan hierarki nilai. Nilai berfungsi sebagai pedoman bagi semua perilaku.
2. Koherensi memberi keberanian, menjadikan seseorang berprinsip, mencegahnya mudah terpengaruh situasi baru dan takut mengambil risiko Koherensi.
3. Otonomi ini adalah ketika seseorang menginternalisasikan aturan dari luar menjadi nilai-nilai pribadi mereka. Ini dibuktikan dengan membuat keputusan sendiri tanpa tekanan atau pengaruh dari orang lain.
4. Keteguhan dan Kesetiaan Keteguhan adalah ketekunan seseorang yang ingin dihargai, dan kesetiaan adalah dasar untuk memenuhi janji yang dibuat.

Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sebagai sosok idola dan sumber inspirasi serta motivasi bagi siswa sangatlah penting. Sikap dan tindakan seorang guru memberikan kesan yang besar pada siswanya, sehingga perkataan, kepribadian, dan karakter seorang guru menjadi cerminnya. (Nofiaturrahmah et al. 2014) Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa "karakter" adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain; "karakter" juga bisa diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan; dan "karakter" juga bisa diartikan sebagai watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian manusia. (Sulhan, 2009). Dalam pidatonya pada Hari Pendidikan Nasional 2011, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Muhammad Nuh menekankan betapa pentingnya pendidikan karakter untuk membangun karakter bangsa. (Septian dan Chanifudin 2023) Pendidikan sangat penting untuk semua

aspek kehidupan manusia karena berdampak langsung pada perkembangan manusia, termasuk perkembangan semua aspek kepribadian manusia. Dengan kata lain, pendidikan terkait langsung dengan pembentukan manusia dengan "menentukan" model manusia yang akan diciptakan. Ilmu dan amal adalah satu-satunya cara bagi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. (Nuriyati dan Chanifudin 2020)

### **Metode Pendidikan Karakter di Sekolah**

Pendidikan karakter, juga dikenal sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, dan pendidikan budi pekerti, bertujuan untuk membantu siswa atau anak menjadi lebih baik dalam menilai situasi dan membuat pilihan yang lebih baik atau salah tentangnya. Hal ini dilakukan untuk membantu anak melestarikan hal-hal baik dan benar-benar merasakan kebaikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pendidikan karakter lebih mudah diterapkan jika mencakup pembinaan moral dan spiritual. Oleh karena itu, hal-hal berikut harus diajarkan dalam pembentukan karakter: pengetahuan tentang sifat-sifat karakter yang harus ada atau diwajibkan oleh agama, kebiasaan menerapkan sifat-sifat karakter, dan kenyataan bahwa anak memiliki sifat-sifat tersebut (Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri 2016). Ada banyak pendekatan umum yang digunakan untuk membangun karakter anak. Secara umum, metode ini harus diterapkan tergantung pada situasi dan keadaan. Pendidik, baik orang tua maupun guru, seringkali harus menggabungkan berbagai pendekatan, termasuk mendorong anak untuk berpikir logis dan menunjukkan contoh perilaku yang bijak. Ada banyak cara untuk membangun karakter anak Anda.

1. Berikan contoh perilaku yang baik dan latih anak Anda untuk mengikuti contoh yang diberikan. Anak-anak tidak akan mengikuti instruksi kecuali orang yang memberi mereka menerapkan instruksi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hendaknya seseorang membiasakan shalat di masjid jika menyuruh anak-anaknya melakukan hal yang sama. Ingatlah bahwa Rasulullah adalah teladan dari apa yang disampaikannya yang sesuai dengan isi Al-Qur'an.
2. Biarkan anak-anak terbiasa dengan perbuatan baik. Misalnya menghormati orang tua, jujur, pantang menyerah, sportif, penuh perhatian, membantu sesama, menunjukkan kasih sayang.
3. Dorong anak untuk melakukan perbuatan baik dengan membicarakannya atau mendorong mereka untuk melakukannya. Ingatlah bahwa Luqman selalu berbicara kepada anak-anak dan berupaya membantu mereka menjadi manusia yang bermoral. Pendidikan Luqman menunjukkan peran ayah dalam perkembangan kepribadian anak.
4. Bercerita dan mengambil pelajaran darinya. Cara ini cocok untuk anak kecil karena anak kecil suka mendengar cerita. Orang tua dan guru dapat menggunakan buku cerita untuk menceritakan kisah sekitar para nabi dan dongeng.

Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan dapat mencapai pendidikan akhlak. Dua bagian metode pendidikan karakter adalah Mujahada dan kebiasaan beramal shaleh. Mereka dapat diterapkan melalui penyampaian cerita (hikayat), meminta guru untuk menunjukkan contoh tindakan dan perilaku (uswah hasanah), dan mendorong hukuman dan penghargaan bagi mereka yang melanggar. (Al-Ghazali, 2000; Rohayati, 2011). Kohlberg menyatakan bahwa pada tingkat pra-konvensional (tahap 1 dan 2), pendidikan moral harus diikuti dengan penghargaan dan larangan yang berujung pada hukuman harus dihindari (Nurhayati, 2006; Kuswandi, 2019). Ketiga hal ini sangat penting untuk membangun pendidikan karakter religius. Dengan kata lain, melalui pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan melalui penghargaan dan hukuman (Beny Prasetya, Tobroani dan Yus Mochammad Cholily 2021). Namun penerapan sanksi terhadap siswa bukan berarti tidak terbatas. Hukuman, khususnya



dalam hal hukuman fisik, harus memperhatikan norma serta dampak psikologis dan kesehatan. Misalnya, ketika memberikan hukuman, Anda harus menghindari kepala, wajah, dan area sensitif lainnya yang dapat menyebabkan cedera atau cacat fisik. Hukuman yang tidak pantas dijatuhkan apabila menimbulkan tekanan psikologis pada siswa, seperti perasaan rendah diri (Rachman, 2014). Hukuman merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memotivasi anak mengembangkan kemampuan memperbaiki kesalahan yang diperbuatnya. Hukuman merupakan upaya terakhir apabila teguran dan peringatan tidak mampu mencegah anak melakukan tindak pidana. Metode keteladanan menjadi konservatif karena proses peniruan. Ketika orang tua menunjukkan kepada anaknya contoh tindakan yang baik, tindakan ini akan melekat pada anak dalam bentuk yang sama dan bertahan lama. Secara formal, pengetahuan tentang huruf dapat muncul pada siswa melalui pembelajaran dalam konteks huruf, misalnya pada saat pembelajaran di sekolah, khususnya pada pembelajaran PKn. Melalui kajian ini, siswa dapat menemukan manfaat dan makna dari karakter bangsa serta menjadi bagian dari kepribadian. Selain itu, contoh ini menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak dapat berfungsi sebagai metode pendidikan karakter secara mandiri tanpa bantuan pendekatan pendidikan karakter lainnya (Munawwaroh 2019) Ini adalah jenis pendidikan terakhir dari pilar pendidikan rekomendasi UNESCO yang mengajarkan siswa untuk hidup bersama (sosial) dalam pluralisme. Dalam menghadapi era globalisasi yang begitu cepat, peran penting seorang pendidik adalah menerapkan pembelajaran berbasis pengetahuan, tindakan, keberadaan, dan kehidupan bersama (Chanifudin 2016).

## **KESIMPULAN**

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan komponen utama dalam membangun kepribadian anak-anak yang jujur, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat. Keluarga adalah lembaga pertama pendidikan, dan peran mereka sangat penting dalam memberikan contoh, nilai-nilai, dan bimbingan kepada anak-anak. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk membangun karakter anak-anak mereka melalui pendidikan moral dan contoh yang baik. Selain itu, kerja sama antara keluarga dan sekolah sangat penting untuk membangun karakter anak-anak. Sebagai mitra pendidikan, guru memiliki peran penting dalam menyempurnakan pendidikan karakter yang diberikan oleh keluarga. Diharapkan bahwa dengan kerja sama yang baik antara keluarga dan sekolah, anak-anak dapat menginternalisasikan nilai-nilai positif seperti jujur, disiplin, dan empati. Ini akan membantu mereka tumbuh menjadi orang yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Pendidikan karakter yang holistik dan terpadu, baik di rumah maupun di sekolah, adalah investasi jangka panjang dalam menciptakan generasi yang religius, beretika, dan mampu beradaptasi dalam masyarakat yang pluralis. Pendidikan karakter dapat menjadi landasan kuat untuk pembangunan karakter bangsa yang berdaya saing dan berbudaya jika dilakukan dengan cara yang tepat dan konsisten. Oleh karena itu, upaya terpadu untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak diharapkan akan menghasilkan generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah Sani Ridwan Dan Muhammad Kadri, 2016. Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami, Jakarta : PT Bumi Aksara
- Asmawati, Sri, Siti Karimah, dan Chanifudin Chanifudin. 2023. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Di Sd Negeri 20 Bantan Tengah." JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman 3(2).

- Chanifudin. 2016. "Pendekatan Interdisipliner : Tata Kelola Pendidikan Islam Di Tengah Kompleksitas." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 05
- Fadilah, Dkk, 2021, *Pendidikan Karakter*, Jawa Timur: CV Agrapana Media
- Karmila, Chanifudin. 2023. "Pembentukan karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai multikultural di smp negeri 02 tasik putri puyu 1,2." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman* 3(3).
- Khakim Ashari, Muhamad et al. 2023. "Konstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Dalam Menanamkan Sikap Religius Peserta Didik." *Jurnal Agama Sosial dan Budaya* 6(2).
- Munawwaroh, Azizah. 2019. "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7(2)
- Nofiaturrmah, Fifi, Mahasiswa Program, Doktor Uin, dan Sunan Kalijaga. 2014. "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren." *Pendidikan Agama Islam XI*(2)
- Nuriyati, Tuti, dan Chanifudin Chanifudin. 2020. "Pendidik Millennial di Era Globalisasi." *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1(3)
- Prasetya Beny, Dkk, 2021. *Metode Pendidikan Karakter Relegius Paling Efektif Di Sekolah*, Jawa Timur: Academia Publication
- Puspytasari, Heppy Hyma. 2022. "Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak." *Jurnal Pendidikan Islam* 6(1)
- Ramdan, Ahmad Yasar, Puji Yanti Fauziah, Pendidikan Luar Sekolah, dan Universitas Negeri Yogyakarta. 2019. "Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 9(2)
- Retnaningrum, Endah, Dkk, 2022. *Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pendidikan Karakter*, Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Dan Penelitian Indonesian
- Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, dan Agung Setyawan. 2022. "Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital." *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 1(1)
- Septian, Haris, dan Chanifudin Chanifudin. 2023. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter." *JLEB: Journal of Law, Education and Business* 1(2)
- Sudarsana, I Ketut, dan Ida Bagus Made Anggara Putra. 2018. "Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Desentralisasi Pendidikan Nasional." *Maha Widya Bhuwana* 1(1)
- Sukatin, Dkk, 2020. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: DEEPUBLISH